

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL
(STUDI PADA ADAT GAYO ACEH TENGAH)**

| | | |
|--------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|
| Received : Jul 17 th 2021 | Revised : Jul 30 th 2021 | Accepted: Agust 4 th 2021 |
|--------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|

Andika Hariyanto Surbakti¹

andikahariyantosurbakti1983@gmail.com

Abstract: The teachings of Islam that synergize with the values of local wisdom of the community will form a nation generation that advances Islamic civilization and is in accordance with the nation's character. These values must be instilled in every human soul and continue to be instilled from one generation to the next. The purpose of this paper is to elevate the local wisdom education system to the Gayo community in providing moral education for each member of the community. The Gayo community has long implanted regulations and customs that show a moral education system for their community. Some of them are reflected in the Marriage system, the Inheritance System, Mutual Cooperation and Declining Mani. According to the analysis of the writer the cultural system carried out has moral education values which are very important to be preserved and developed. Moral education contained in these customs is a forerunner to form an environment that is aware of the importance of moral education and culture.

Keywords: Akhlak education, local wisdom, Gayonese culture

¹ Institute Agama Islam Negeri Takengon

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu dan teknologi di era industri 4,0 sangat berpengaruh terhadap perilaku anak bangsa yang berdampak kepada tergerusnya nilai-nilai karakter bangsa. Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hanya di pengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar para generasi muda. Berbagai permasalahan yang ada di Indonesia saat ini sudah sangat mencerminkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa misalnya banyaknya Isu agama yang dibawa keranah politik, korupsi di berbagai lembaga untuk memperkaya diri sendiri, rasisme yang berujung kepada SARA sampai masalah rendahnya kedisiplinan di berbagai lembaga.

Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka dekadensi moral ini merupakan tamparan keras bagi Bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin. Thomas Hobbes – Filsuf Inggris- pernah berkata bahwa manusia adalah serigala atau pemangsa bagi manusia lainnya yang dikenal dengan ungkapan “Homo Homini Lupus”. Ini didasarkan pada perilaku manusia dalam berkompetisi yang sering menghalalkan segala cara dan memangsa teman sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di samping itu, kenyataan ini juga menunjukkan belum berhasilnya pendidikan nasional mencetak generasi yang berakhlak mulia. Maka harus segera dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pengambil kebijakannya. Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya.

Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini. Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup. Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan akhlak, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan

masyarakat. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan akhlak sebagai suatu kekuatan bangsa.

Pendekatan yang paling tepat adalah pendidikan akhlak yang berbasis pada kearifan lokal. Indonesia mempunyai kekayaan budaya dan tradisi lokal yang tidak terhingga banyaknya. Keberagaman etnis, budaya, bahasa dan agama di Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk, tetapi sudah berlangsung lama sejak zaman kerajaan, penjajahan, hingga kemerdekaan. Setiap budaya mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai hidup sesuai dengan adat daerah masing-masing. Budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itulah yang biasa disebut dengan kearifan lokal.

Karakter dan identitas bangsa tercipta karena adanya beragam budaya lokal yang telah terbukti mampu menjadikan bangsa ini lebih bermartabat. Dengan tidak bermaksud terlena dalam romantisme masa silam, bangsa kita perlu belajar pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis perilaku. Budaya-budaya lokal itulah yang membentuk jati diri bangsa hingga menjadikan bangsa ini berakhlak dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran yang mendalam tentang budaya daerah dalam pembentukan Akhlak dan implementasinya terhadap pembentukan pribadi masyarakat Gayo di Aceh. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan field research dan frame of reference. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari jawaban informan dengan melakukan wawancara mendalam (depth interview), yaitu narasumber yang memiliki otoritas menjawab tentang budaya Gayo. Selain itu penelitian ini juga termasuk jenis penelitian Kepustakaan (Library Research) karena berusaha mengumpulkan data dan menganalisa dengan cara mengumpulkan dan memeriksa dokumen-dokumen yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.² Hal yang sama dijelaskan bahwa library research adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, periodikal, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Di sini menuntut seorang penulis harus bersifat “perspektif emic” artinya

² M. Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 99

memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya” tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan difikirkan oleh partisan/sumber data.³

PEMBAHASAN

1. Pendidikan akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁴

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan akhlak harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan di Indonesia bukan hanya bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan saja namun. Juga mampu mengembangkan bakat potensinya. Selain itu, memiliki jiwa religius yang kuat serta berkepribadian mulia. Hal senada juga diungkapkan oleh Kosasih Djahiri dalam buku Pengantar pendidikan Oleh Suprapti bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana, berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia atau anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*). Pendidikan merupakan bagian yang fundamental dalam kehidupan manusia.⁵

Pendidikan juga sebagai sarana atau tempat yang sangat strategis unuk menstransfer pengetahuan sekaligus nilai atau norma yang berlaku disuatu masyarakat. Beberapa ahli mendefinisikan mengenai pendidikan dari bermacam-

³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. VIII, hlm. 296.

⁴ Moh. Athiyah al Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103.

⁵ Suprapti. Pengantar Pendidikan untuk Perguruan Tinggi Islam. (Surakarta: FATABA Press,2013) hlm.15

macam sudut pandang.⁶ Pendidikan merupakan aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan yang baik dengan cara yang baik dalam konteks yang positif. Definisi ini dipandang dari perspektif komponen-komponen dalam pendidikan. Sedangkan menurut Hasan Basri pendidikan secara bahasa diambil dari kata “didik” yang artinya bina, mendapat awalan per-, akhiran -an yang mempunyai makna perbuatan membina atau melatih, atau melatih dan mendidik itu sendiri. Dalam agama Islam tak pernah lepas dari pendidikan, namun dalam agama Islam mempunyai istilah-istilah tersendiri untuk menyebut aktivitas pendidikan.⁷

Beberapa istilah tersebut yaitu tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah. Istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Tarbiyah Dalam leksikologi al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah al-tarbiyah. Istilah Tarbiyah diambil dari fi'il madhi-nya (rabbayani) maka ia memiliki pengertian yaitu memproduksi, mengasuh, menanggung, membesarkan, memberi makan, menumbuhkan, mengasuh, memelihara dan menjinakkan. Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam al-Qur'an yaitu QS. Asy-Syu'ara ayat 18, Qs al-Isra' ayat 24 dan QS. al-Baqarah ayat 276. Dalam hal ini pendidikan (Tarbiyah) tidak hanya bertumpu pada sisi kognitif peserta didik, namun juga aspek afektif dan psikomotorik.
2. Ta'lim Istilah ini merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Ta'lim menurut ulama berarti pengajaran sedangkan tarbiyah berarti pendidikan. Oleh karena itu pengajaran lebih mengarah pada aspek kognitif seperti pengajaran mata pelajaran Matematika. Sementara itu menurut Muhammad Rasyid Ridha dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Prof. Dr. Abdul Mujib., M.Ag dan Dr. Jusuf Mudzakkir., M.Si mengartikan Ta'lim dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan-ketentuan. Oleh karena itu dalam Ta'lim bukan hanya menekankan pada sisi kognitif namun juga afektif.
3. Ta'dib Istilah ini diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Selain itu ta'dib 22 berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang

⁶ Toto Suharto. Filsafat Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 83

⁷ Hasan Basri.. Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 43

tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Allah SWT.

4. Riyadhah Secara bahasa kata ini diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Al-Bastani dalam hal ini mengatakan bahwa riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.

Beberapa istilah di atas merupakan khasanah pendidikan dalam Islam. Pendidikan dapat dipandang dari beberapa perspektif, meskipun memiliki istilah yang berbeda-beda namun memiliki persamaan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan aktivitas interaktif yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk generasi penerus bangsa yang mempunyai pemikiran dewasa, memiliki pengetahuan yang luas, kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Sedangkan Akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang banyak menyita perhatian, pengkajian dan penelitian bagi sebagian besar ulama-ulama dan tokoh pemikir Islam adalah ilmu yang berkaitan dengan akhlak. Al-Ghazali memberikan pengertiannya mengenai akhlak, bahwa akhlak berasal dari kata Al-Khuluq (jamaknya Al-Akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari pelaku yang konstan dan meresap ke dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Secara etimologi kata akhlak bentuk jamak dari *al-khuluqun* dan *al-Khulq* yang mempunyai arti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaian, kejantanan, (4) agama, (5) kemarahan (*ghadab*). Kalimat tersebut mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.⁹

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: kencana Prenadamedia, 2010), hlm 10-14

⁹ Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam dalam Perspektif FilsafatI. (Jakarta: Kencana Prenadamedia,2014), hlm .14

makhluk. Pernyataan bersumber dari firman Allah SWT QS. al-Qalam (68) ayat 4: yang Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” Akhlak itu sesungguhnya merupakan perpaduan antara lahir dan batin yang membentuk perbuatan. Jika keadaan itu melahirkan perbuatan baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik. Sedangkan perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia.¹⁰ Seperti sabda Rasulullah yang menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagaimana hadis berikut ini: “Artinya: Aku Diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak.” (HR. Malik Bin Anas dari Anas Bin Malik)”

Selain hadis di atas, Nabi juga bersabda yang diriwayatkan oleh Tirmizi bahwa “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” Akhlak pada dasarnya merupakan perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan mencapai akhlak mulia. Disinilah letak akhlak dengan etika atau moral. Pada tataran akhlak berperan ganda yakni lahir dan batin. Sedangkan etika atau moral pada tataran lahiriah saja.¹¹ Selain pengertian diatas Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila mengatakan bahwa nilai berkaitan erat dengan norma, etika dan juga akhlak, etiganya tidak dapat dipisahkan. Istilah akhlak sangat identik dengan beberapa istilah lain seperti moral, karakter, etika maupun kesusilaan dan masih banyak lagi. Istilah-istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan berdasarkan definisinya.¹²

Moral secara eksplisit mengandung pengertian hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi Individu dan dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat. Oleh karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Sedangkan karakter

¹⁰ Hamzah Ya'kub. Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar). (Bandung: CV Diponegoro,1996) hlm. 11

¹¹ Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam dalam Perspektif FilsafatI. (Jakarta: Kencana Prenadamedia,2014), hlm .134

¹² Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila.. Etika Kewarganegaraan. (Yogyakarta: Penerbit OmbakLexi Lonto dan Theodorus Pangalila, 2013) hlm. 35

secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti to engrave yang dapat diterjemahkan mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda bagi orang lain, dan watak. Dengan makna itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan.

Namun bila dilihat dari sisi terminologis, etika merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Etika adalah sebuah ilmu, bukan ajaran. Etika dalam masyarakat sering disebut pula Etiket yang berhubungan erat dengan tradisi yang pada masa kini telah menampakkan sifat kelenturan. Hal ini terjadi tidak lepas dari momentum alih generasi dan alih teknologi khususnya dan momentum pembangunan pada umumnya. Istilah lain yang juga mengerucut pada akhlak yaitu kesusilaan. Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke- dan akhiran – an. Susila sendiri diambil dari bahasa Sansekerta yang mempunyai arti *su* (baik) dan *sila* (dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma). Ini menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.

Dari pengertian-pengertian di atas maka Rosihon Anwar, merumuskan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara tiga istilah tersebut dengan akhlak. Persamaannya yakni pertama, akhlak (karakter), etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Kedua, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur harkat dan martabat. Ketiga, akhlak, etika dan moral merupakan potensi positif yang dimiliki manusia yang bersifat dinamis dan kontinyu. Perbedaan yang menjadi ciri khas akhlak, etika dan moral yaitu akhlak merupakan istilah yang bersumber dari al-Qur'an, dan As-Sunnah.¹³ Nilai-nilai yang menentukan baik-buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan berumber dari ajaran-ajaran Allah SWT. Sementara etika

¹³ Rosihon Anwar. Akhlak Tasawuf (Bandung: Pustaka Setia,2010), hlm.27

merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis yang bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Dan moral bertolak pada norma yang hidup dalam masyarakat. Selain istilah-istilah yang telah disebutkan di atas, juga dipergunakan beberapa istilah yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan akhlak yaitu tata susila, budi pekerti, kesopanan, sopan santun, adab, perangai, tingkah laku, perilaku, dan kelakuan.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan hal terpenting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Setiap manusia yang lahir harus diajarkan ilmu akhlak, ilmu akhlak bukan jaminan seseorang menjadi baik dan sopan. Melainkan ilmu yang membuka mata hati seseorang untuk mengetahui ini yang baik dan ini yang buruk serta mengetahui faedah dari perbuatan yang baik dan buruk.¹⁴

Dari kedua pengertian di atas yaitu pendidikan dan akhlak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah suatu pendidikan atau penanaman akhlak yang mulia serta dasar moral, tabiat maupun perangai yang baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak, sejak ia masih kecil hingga dewasa. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiat melakukan akhlak mulia. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan kepada anak didik dalam upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta, Allah SWT atau lebih ringkasnya pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani, sebagai suatu upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.

¹⁴ Oemar Bakry.. Ahlak Islam. (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.13

Perbuatan atau tingkah laku manusia merupakan tindakan yang didorong oleh akal budi yang menghasilkan perbuatan baik dan buruk. Perbuatan tersebut akan menghasilkan tentang perilaku kehidupan dalam masyarakat yang disebut sebagai norma. Norma yang ada dalam masyarakat berkaitan erat dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Nilai tersebut menjadi identitas bagi masyarakat tersebut dan menjadi patokan atau acuan dalam berakhlak dalam keseharian. Nilai-nilai ajaran Islam yang bersinergi dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat akan membentuk generasi bangsa yang memajukan peradaban Islam dan sesuai dengan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan dalam setiap jiwa manusia dan terus ditanamkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Penanaman ini menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam masyarakat tersebut. Semua komponen bekerjasama dalam penanaman nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kearifan lokal supaya terbentuk akhlak mulia dalam jiwa manusia. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dalam berbagai ruang lingkup. Lingkup yang paling utama adalah keluarga, dan yang umumnya dalam masyarakat beserta lingkungannya. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam metode atau cara, beberapa diantaranya metode pengajaran, pembiasaan, latihan, metode langsung, metode tidak langsung, metode mujahadah sampai pada metode pendidikan akhlak melalui sajak-sajak atau syair-syair serta kata-kata mutiara.

2. Kearifan lokal

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*".¹⁵ Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebijaksanaan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar.¹⁶ Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

¹⁵ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986), hlm. 30

¹⁶ Dendy Sugono, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 23

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.¹⁷ Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktifitas sosial, artifak.¹⁸ Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Abubakar mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan.¹⁹

Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau ajeg merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turuntemurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku.²⁰ Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.²¹ Kearifan

¹⁷ Rahyono, FX, Kearifan Budaya dalam Kata, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), hlm. 11

¹⁸ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 2009), hlm. 112

¹⁹ Abubakar, Mustafa, Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan, 2010, [Online], Tersedia: www.setneg.go.id, [12 Desember 2015], 12, hal. 172-180

²⁰ Sternberg, Robert J, Wisdom and Giftedness dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability, (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004).

²¹ Sibarani, R, Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, 2013, [Online], Tersedia: <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>, [27 September 2019].

lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

3. Adat istiadat gayo

Tanah Gayo yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Tengah luasnya meliputi 5.515 Km. Kabupaten ini berbatasan di sebelah utara dengan Aceh Utara, Sebelah Selatan dengan Aceh Tenggara, disebelah Barat melintang Kabupaten Aceh Barat dan di sebelah Timur membujur Kabupaten Aceh Timur. Kabupaten Aceh Tengah juga merupakan bagian dari jalur pegunungan Bukit Barisan yang sembarang sepanjang pulau Sumatera. Kawasan ini terletak di atas sebuah dataran tinggi sekitar 1300 meter di atas permukaan air laut. Aceh Tengah termasuk daerah beriklim tropis dengan banyak hujan dan kelembaban yang sangat tinggi.

Asal-muasal atau sejarah suku Gayo di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti, karena masih diselubungi oleh kabut misteri kerahasiaan. Dapat dikatakan masih belum terungkap dengan jelas, sebab di samping tidak memiliki data ilmiah yang akurat dan otentik, serta kemungkinan karena tidak terlihatnya bukti-bukti sejarah suku Gayo ini, juga memiliki versi yang beragam dan tampaknya masih simpang siur tentang darimana asal-usul, kelahiran dan perkembangan mereka. Namun dilihat dari segi perjalanan waktu (*historical approach*), masyarakat suku Gayo di Indonesia tidak tiba-tiba muncul di kolong langit dunia ini, mereka pasti punya sejarah (*the have a history*) seperti kelompok etnik atau suku-suku lain di Nusantara ini,²² Seperti Suku Aceh, Batak, Jawa, Melayu, Minang dan Madura. Dalam buku "Seri Informasi Aceh Tahun VI Nomor 4" tentang tinjauan selintas adat istiadat Gayo yang dikeluarkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh tahun 1982 pada pengantarnya dikatakan bahwa; Sebagian besar penduduk Aceh terdiri dari bangsa Aceh, tahun 1980 berjumlah dua juta dari keseluruhannya, atau berjumlah 2.60.926 jiwa), sedangkan selebihnya adalah suku-suku bangsa lain, yakni suku bangsa bangsa: (a). Gayo yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah (saat ini telah dimekarkan menjadi dua Kabupaten, yakni Aceh Tengah dan Bener Meriah).²³ (b). Gayo Alas yang mendiami

²² Pengantar Usman Pelly, dalam, Syukri, Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Otonomi Daerah (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 2.

²³ Kabupaten Bener Meriah adalah hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah pada 18 Desember 2003 yang lalu. Nama Kabupaten Bener Meriah ini diambil dari anak Raja Linge XIII yang bernama Bener Merie. Nama ini kemudian ditetapkan menjadi Nama Kabupaten Bener Meriah berdasarkan UU RI No. 18/2003 yang ditanda tangani oleh Menteri Dalam Negeri, DR. (Hc) Hari Sabarno, Sip, MBA, MM pada 18

Kabupaten Aceh Tenggara (c). Tamiang (Teumiang) Gayo Seumamah dan Gayo Kakul (atau Kalul)

Secara Etnis orang Gayo Laut Tawar atau Gayo Lut terbagi dalam dua kelompok sub suku, yakni Sub Suku Gayo Bukit dan Sub Suku Gayo Cik. Pusat kekuasaan orang Gayo Bukit berkedudukan di Kebayakan. Oleh karena itu mereka sehari-hari dikenal juga dengan orang kebayakan. Orang-orang Cik mendirikan perkampungan mereka di Kampung bebesen yang berjarak sekitar 2 km dari perkampungan orang Bukit. Oleh karena itulah mereka disebut dengan orang Bebesen. Dalam adat istiadat, masyarakat gayo sangat berpegang teguh pada peraturan baik yang itu larangan adat maupun perintah dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat dikatakan adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo tidak bertentangan dengan Agama Islam yang menjadi keyakinan mereka. Dengan teguhnya masyarakat Gayo dalam adat istiadat menjadikan bukti bahwa akhlak yang berkembang pada diri masyarakat Gayo merupakan cerminan dari Adat dan Agama mereka. Berikut ini beberapa contoh adat istiadat masyarakat Gayo yang mencerminkan pendidikan akhlak dalam pelaksanaannya :

a. Perkawinan

Untuk menentukan keturunan seseorang dalam masyarakat Gayo diperlukan pengamatan pada setiap keluarga batih yang disebut dengan istilah *Sara Berine*. Ke golongan kerabat mana seseorang dimasukkan sangat ditentukan oleh bentuk perkawinan orang tuanya. Istilah *Kerje ango* digunakan oleh pihak laki-laki apabila akibat dari perkawinan yang dilakukannya, istri dan anak-anaknya masuk ke dalam *clan* atau *belah* suami/ayah. Perkawinan melahirkan bentuk parilineal ini disebut oleh pihak wanita yang melangsungkan perkawinan dengan istilah kawin *juelen* sedangkan pihak pria yang melakukan perkawinan menyebutnya dengan istilah kawin *Ango*. Seseorang yang telah melakukan nikah *juelen* akan melangsungkan hidup rumah tangganya dalam lingkungan kerabat suami (adat verilokal). Dengan perkawinan *Juelen* sang istri membawa semua harta warisan yang disebut *Tempah* ke lingkungan kerabat suaminya. *Tempah* merupakan harta

Desember 2003, Lihat Profil Kabupaten Bener Meriah (Bener Meriah, Humas Setdakab, t.t), h. 2. Pada awalnya Kabupaten Aceh Tengah meliputi Alas Kota Cane, Belang Kejeren tetapi Kabupaten Aceh Tengah yang dahulu telah dimekarkan bebrapa Kabupaten yaitu, Kabupaten Aceh tenggara, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Bener Meriah.

dasar yang digunakan untuk membangun suatu rumah tangga baru. Akan Tetapi *Tempah* tidak dapat digunakan secara bebas. Oleh karena itu, *Tempah* tidak boleh dijual atau digadaikan tanpa seizin atau sepengetahuan kerabat suami. *Tempah* tidak boleh digunakan untuk suatu hal yang dapat menyebabkan hilangnya *tempah* seperti judi, Sabung Ayam, atau hal-hal yang bertentangan dengan adat dan Agama. Pelanggaran atas persyaratan di atas dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi atau tindakan hukum yang secara tradisional harus dipatuhi oleh masyarakat Gayo.²⁴

b. Pembagian Warisan Menurut Adat Gayo

Pewarisan dalam adat Gayo merupakan peralihan harta benda pewaris kepada keturunannya. Yang dimaksud dengan keturunan menurut adat Gayo ialah anak laki-laki yang melakukan *Kerja Ango* atau anak laki-laki yang tetap tinggal dalam lingkungan kerabat di kampung asal atau anak wanita yang melakukan *Kerje Angkap* dan di Kampung.

Sebenarnya yang menjadi dasar pewarisan di Gayo ialah tinggal menetap atau tidaknya seseorang di Belah Asal. Yang dimaksud disini bukan semata-mata bermukim di sebuah rumah bersama kaum kerabatnya, melainkan apakah ia masih tetap sebagai warga *belah asal*. Oleh karena itu bentuk perkawinan sangat menentukan.

Dalam adat Gayo, warisan dapat dibagi dalam dua kategori, yakni warisan yang berwujud materi dan immateria. Benda-benda yang termasuk warisan berwujud material antara lain tanah, rumah, alat penangkap ikan yang disebut *penyangkulan* dan *didisen*, perhiasan, perabot dan lain-lain.

Selain rumah (*Time Ruang*), Lumbung padi (*beranang*) ada milik bersama yang tidak diwariskan. Pohon pada umumnya dianggap satu dengan tanah, terkecuali beberapa jenis tumbuh-tumbuhan tertentu yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama seperti *uluh* (*rerumpun bambu*), *panguh* (*pohon aren*), dan *serule* (sejenis tumbuh-tumbuhan yang menjadi bahan baku pembuatan atap). Warisan yang berifat immaterial ialah *Hak*. Yang dimaksud hak disini adalah Hak mengalirkan air sawah melalui sawah orang lain. Jika hak tersebut

²⁴ Paeni Mukhlis, Riak di Laut Tawar "Tradisi dan perubahan Sosial Di Gayo Aceh Tengah"(Yogyakarta:Ombak, 2016), hlm.82

dimiliki seseorang karena kedudukan atau karena keistimewaan tertentu yang dimilikinya secara pribadi, maka dengan kematiannya gugur pula hak tersebut. Akan tetapi jika hak tersebut diperoleh karena status sawah itu sendiri, hak tersebut dapat diwariskan mengikuti pewarisan atas sawah yang berstatus istimewa.²⁵

c. Alang Tulung Berat Bebantu

Dalam berbagai kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan rutinitas sehari-hari, terutama dalam pertanian, sistem tolong menolong dan gotong royong yang disebut *Alang Tulun Berat Berbantu* menjadi hal yang sangat menentukan. Contohnya tolong menolong menanam padi secara bergiliran dari sawah ke sawah (*menomang*), tolong menolong yang didasarkan atas rasa hormat terhadap seseorang seperti *Kematen* yaitu kegiatan sosial yang dilakukan secara spontan dengan keikhlasan untuk berkorban. Kegiatan tolong-menolong ini mencakup semua acara yang berhubungan dengan kematian. *Mah Atur* atau memberikan yang disumbangkan kepada seseorang atas dasar hormat atau simpati adalah suatu bentuk pengabdian yang diberikan seseorang kepada orang lain tanpa didasarkan atas sesuatu jasa yang diterima sebelumnya oleh si pemberi dari si penerima.²⁶

d. Turun Mani

Suatu acara khusus yang dilakukan pada saat kelahiran bayi yang biasanya dilaksanakan pada hari ke tujuh atau ke empat belas. Ada dua macam cara melakukan turun mani. Yang pertama disebut *buet kul* artinya dilaksanakan secara besar-besaran dengan mengundang seluruh *sedere*. Yang kedua disebut *usuhen*, artinya dilakukan secara sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga terdekat.

Turun mani atau *imaikuwih* dilakukan pada waktu pagi hari yang diawali dengan berdoa dan sebelum acara *turun mani* berakhir, seorang di antara *sedere* yang dianggap berpengaruh di kalangan kerabat, diminta oleh pihak keluarga untuk menyuapkan Santan, gula atau madu ke bibir sang bayi dengan sebuah pesan simbolis ke telinga bayi agar ia kelak tidak melupakan lemaknya santan dan manisnya gula sebagai suatu falsafah pergaulan atas sesama *sedere* dan menjaga

²⁵ Paeni Mukhlis, Riak di Laut Tawar "Tradisi dan perubahan Sosial Di Gayo Aceh Tengah"(Yogyakarta:Ombak, 2016), hlm.91

²⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Nizamudin (Aman Toni) pada tanggal 10 September 2019

lisan agar berkata yang benar dan baik. Acara *turun mani* berakhir dengan menyembelih binatang akikah sesuai dengan petunjuk Agama Islam . Pada acara ini sang bayi mendapat nama dari seorang ulama yang diundang secara khusus untuk menghadiri *turun mani*.²⁷

4. Pendidikan akhlak dalam adat gayo

Masyarakat Gayo adalah bahagian dari ajaran Islam, maka sudah menjadi keyakinan masyarakat Gayo bahwa adat istiadat adalah pagar atau pelindung ajaran Islam, setiap orang yang berpegang kepada adat sesungguhnya telah melakukan bagaian-bagian dari ajaran Islam. Sekiranya pengamalan ajaran Islam bersinergik dengan adat Gayo ini diharapkan masyarakat Gayo ini akan rajin, kreatif, dinamis, kompetitif sehingga hidupnya maju, modern dan sejahtera. Alasan itulah sebagai salah satu menjadi bekal daerah Aceh menjadi otonomi Syariat Islam.²⁸

Pendidikan akhlak dalam adat Gayo sudah tercermin dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari ataupun acara tertentu. Dalam pernikahan adat gayo pendidikan akhlak diterapkan dari masa persiapan sampai dengan pelaksanaan dengan berpegang teguh terhadap peraturan adat yang telah disepakati bersama. Cerminan pendidikan akhlak terbentuk melalaui acara adat yang benefaskan islam seperti dilarangnya setiap pengantin untuk menggunakan hartanya kepada tindakan yang dilarang oleh agama seperti judi, minuman keras dan sebagainya.

Dalam pembagian warisan masyarakat gayo juga sudah menyelelarkan sistem waris adat dengan pembagian warisan menurut agama islam melalui pembagian yang adil sehingga tercipta rasa saling mengikat antara keluarga dan sedere. Pembagian warisan ini juga berdampak pada akhlak setiap ahli waris untuk dapat menerima dan menaati peraturan adat dan agama sehingga terbentuk jiwa yang adil dalam menentukan pembagian warisan.

Pendidikan akhlak juga tercipta dalam budaya *alang tulung berat berbantu* yaitu sistem saling bantu membantu atau biasa disebut gotong royong, budaya ini mencerminkan kerukunan dan rasa saling empati untuk membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan baik itu individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam sistem *alang tulung berat berbantu* ini setiap masyarakat gayo dengan

²⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Nizamudin (Aman Toni) pada tanggal 12 September 2019

²⁸ Sukiman Nilai-nilai Pembangunan Islam Dalam Masyarakat Gayo, jurnal MIQOT Vol. XXXVIII

sendirinya menjadi peka terhadap lingkungan sekitar yang pada akhirnya membentuk masyarakat untuk peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Turun mani dalam budaya gayo sangat jelas menunjukkan sistem kearifan lokal yang membentuk akhlak manusia dari mulai lahir untuk menjadi seseorang yang memiliki akhlak dan perbuatan sesuai dengan ketentuan adat dan agama. Dalam acara ini bayi akan diberikan nasehat-nasehat oleh tokoh ulama yang sengaja diundang sebagai rasa penghormatan kepada ulama. Pemberian nasehat kepada bayi bukanlah semata-mata berpesan kepada sang bayi tetapi juga merupakan nasihat kepada orang tua maupun masyarakat yang hadir pada acara Turun Mani tersebut agar dikehidupan sehari-hari mengedepankan akhlak mulia.

SIMPULAN

Masyarakat Gayo telah lama menanamkan peraturan dan adat istiadat yang menunjukkan sistem pendidikan akhlak bagi masyarakatnya. Beberapa diantaranya tercermin dalam sistem Pernikahan, Sistem Waris, Gotong Royong dan Turun Mani. Menurut analisis penulis sistem budaya yang dilakukan tersebut memiliki nilai pendidikan akhlak yang sangat penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Pendidikan akhlak yang terdapat dalam adat istiadat tersebut merupakan cikal bakal untuk membentuk sebuah lingkungan yang sadar akan pentingnya pendidikan akhlak dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani. Tanpa Tahun. Syarah Shahih Bukhari. Penerjemah Abu Nabil, Lc. 2014. Solo: ZamZam.
- Ahmad Taufik, dkk, 2012. Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ahmad, Abu dan Noor Salimi. 1994. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Abrasty, Mohd. Athiyah. Tanpa Tahun. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Penerjemah Bustami A.
- Al-Ahdal, Abdullah Ahmad Qodiry. 1992. Tanggung Jawab dalam Islam. penerjemah Agil Husin Al Munawar dan Anshori Mahbub. Tanpa Tahun. Semarang: Dina Utama Semarang (Toha Putra Group)
- Alim, Muhammad. 2011. Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf. Tanpa Tahun. Terjemahan Riadhus Shalihin jilid 1. Penerjemah H. Salim Bahreisj. 1986. Bandung: AlMa'arif Apeles
- Anwar, Rosihon. 2010. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia
- As'ad, Aliy. 2007. Terjemahan Ta'lim Muta'alim (Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan). Kudus: Menara Kudus
- Aziz, Abd. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras
- Bakry, Oemar. 1993. Akhlak Islam. Bandung: Angkasa Purwadi dan Endang Waryanti. 2015. Serat Wulangreh. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Basri, Hasan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Bisri, Cik Hasan. 1998. Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam). Jakarta: Logos
- Bungin, Burhan. 2012. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Darmadipura, Ari Jawi. 2011. Serat Wulangreh (terj). Surakarta: Jawi Production
- Darusuprpta. 1982. Serat Wulangreh. Surabaya: CV Cipta Jaya
- Daulay, Haidar Putra. 2014. Pendidikan Islam dalam Perspektif FilsafatI. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Depag RI. 1994. Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

- Djatmika, Rachmad. 1987. Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia). Surabaya: Pustaka Islam
- Dosen FIP-IKIP Malang. 1980. Pengantar Dasar-dasar pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Gani dan Djohar Bahry. 1993. Jakarta: Bulan Bintang Muchson dan Samsuri. 2013. Dasar-dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter). Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Gunawan, Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. Tasawuf Islam Dan Akhlak. 2011. Jakarta: Bumi aksara
- Harsono, Andi. 2005. Tafsir Ajaran Serat Wulangreh. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Juwariyah. 2010. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Teras
- Karsadi. 2014. Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khalil, Ahmad. 2008. Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Khozin. 2013. Khazanah Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lonto, Lexi dan Theodorus Pangalila. 2013. Etika Kewarganegaraan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mahali, Mudjab. 1984. Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali. Yogyakarta "BPFE"
- Marzuki. 2012. Pembinaan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: penerbit Ombak
- 195 Marzuki. 2015. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta:
- Moleong, Lexy J.. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- . 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. Fikih Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: kencana Prenadamedia
- Mukhtar. 2007. Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan. Ciputat: Gaung Persada Press

- Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu. 1998. *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah SAW (Syarah Arba'in An-Nawawiyah)*. penerjemah Muhil Dhofir. 2011. Jakarta Timur: Al- I'tishom
- Ndraha, Taliziduhu. 1985. *Resesarch Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara
- 196 Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam*
- Paeni, Mukhlis. 2016. *Riak di laut tawar tradisi dan perubahan sosial di Gayo Aceh Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Rohmadi, Syamsul Huda. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska
- Silverman, David. 2005. *Doing Qualitative Research*. London: SAGE Publications
- Suprpti. 2013. *Pengantar Pendidikan untuk Perguruan Tinggi Islam*. Surakarta: FATABA Press
- Syakir, Muhammad. 2012. *Waṣāya al-Abā' li al-Abnā'*. Demak: Hariyaa Jamnina
- Ulwan, Abdullah Nashih. Tanpa Tahun. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerjemah Arif Rahman Hakim. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Widodo, Aris. 2016. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara Asmaran.
1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Ya'kub, Hamzah. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro